BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil proses analisis yang telah dilakukan, Kota Magelang memiliki luas wilayah yang terbatas sehingga pengembangan pada sektor permukiman tidak dapat di kembangkan kembali pada tahun proyeksi yaitu tahun 2043. Namun terdapat upaya yang dapat diterapkan dalam perencanaan kawasan permukiman di Kota Magelang, yakni dengan mengembangkan kawasan permukiman di wilayah penyangganya, yaitu sebagian wilayah Kabupaten Magelang yang berbatasan langsung secara administratif. Proses penentuan Lokasi potensial untuk alokasi lahan permukiman mempertimbangkan fungsi kawasan, kemampuan lahan, dan pemanfaatan lahan. Setelah mengetahui kebutuhan unit rumah, maka dilakukan perencanaan lokasi pada area penyangga Kota Magelang untuk mendapatkan prioritas lokasi. Penentuan lokasi potensial di dasarkan pada regulasi, jurnal, dan menggunakan metode *overlay* antara kesuaian lahan, kawasan permukiman eksisiting, kawasan lindung, dan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B).

Pengembangan permukiman di area penyangga perlu mempertimbangkan aspek untuk memastikan pembangunannya akan berkelanjutan. Pemerataan permukiman ke area penyangga dapat mengurangi tekanan pada Kota Magelang sekaligus menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perencanaan yang terintegrasi antara Kota Magelang dan Kabupaten Magelang menjadi kunci untuk menciptakan kawasan permukiman yang aman, nyaman, dan berkelanjutan di masa mendatang, tidak hanya untuk 20 tahun kedepan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis arahan alokasi kawasan permukiman Kota Magelang di area penyangga tahun 2043, terdapat beberapa rekomendasi dan saran yang dapat dilakukan. Berikut merupakan beberapa rekomendasi yang dapat disarankan:

1. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota dan Kabupaten Magelah serta Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota dan Kabupaten Magelang perlu adanya kolaborasi sebagai upaya pengendalian untuk perkembangan permukiman di Kota Magelang sebagai upaya pencegahan degradasi lingkungan, mengingat keterbatasan luas wilayahnya sehingga saat ini mayoritas tutupan lahan di kota ini adalah lahan terbangun. Pemerintah setempat juga dapat mengarahkan perkembangan permukiman ke area penyangganya agar kepadatan lahan terbangun dapat merata. Selain itu peenataan kembali kawasan permukiman di Kota Magelang dan area penyangganya sehingga perkembangan permukimannya dapat dikembangkan berkelanjutan, terarah, dan diharapkan mampu menampung perkembangan kawasan permukiman hingga lebih dari 20 tahun kedepan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perhitungan *backlog* menggunakan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) beberapa tahun ke belakang untuk melihat rata-rata pertumbuhan jumlah rumah sehingga tampak perbedaan jumlah bangunan perumahan secara signifikan.